

Studi Kearifan Lokal Petani Lembang Tumbang Datu Dalam Proses Usaha Tani Padi

***Albertinhennyranallo, Awaluddin Yunus, Suardi Bakri, dan Helda Ibrahim**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar
Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.9, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245
*e-mail korespondensi: ranallohenny@gmail.com

Abstract. *Farmers in Lembang Tumbang Datu apply environmentally friendly agricultural practices, such as the use of organic fertilizers and efficient traditional irrigation systems. However, despite its significant potential, this local wisdom is often underrecognized by authorities, who tend to prioritize modern agricultural technologies that are not always suitable for local conditions. This study employs a qualitative research design aimed at understanding social phenomena from the participants' perspectives. The sampling technique used is purposive sampling, in which informants are selected based on their relevance and in-depth knowledge of the village context being studied. In addition, snowball sampling is applied to identify additional participants through recommendations from initial key informants. The key informants in this study include traditional leaders and farmers who are familiar with the cultural practices in Lembang Tumbang Datu and are directly involved in these activities. The total number of participants in this study is 16 individuals. The results of the study show that several applications of local wisdom of the Lembang Tumbang Datu community in rice farming demonstrate a close relationship between culture, spirituality, and environmental sustainability. Each stage of farming, from Mangrara Banne, Manglammak Banne, Mantanan, to Mangrakan, is carried out with meaningful traditional rituals, reflecting gratitude, togetherness, and respect for nature and ancestors. These rituals serve to maintain harmony between humans and nature, while also regulating sustainable agricultural management. Customary prohibitions, the use of natural materials, and determining planting times based on natural signs demonstrate the high ecological value of this traditional knowledge. Thus, the agricultural system in Lembang Tumbang Datu is not only a means of food production, but also a manifestation of cultural identity that affirms food independence through spiritual, social, and ecological balance.*

Keywords : *local wisdom, rice farming, Tradisional Practices, Lembang Tumbang Datu, sustainable agriculture.*

Abstrak. Petani di Lembang Tumbang Datu menerapkan metode pertanian yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik dan sistem irigasi tradisional yang efisien. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, kearifan lokal ini sering kali tidak mendapatkan pengakuan dari pihak berwenang, yang lebih cenderung menerapkan teknologi modern yang tidak selalu sesuai dengan kondisi lokal. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Pemilihan informan awal dilakukan secara sengaja (purposive), yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan luas tentang kondisi desa yang diteliti, menggunakan teknik snowball sampling. Langkah pertama adalah mencari informan kunci, yang dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat dan petani yang mengetahui budaya di Lembang Tumbang Datu dan terlibat langsung dalam praktik tersebut, berjumlah 16 orang. Hasil penelitian menunjukkan beberapa penerapan kearifan lokal masyarakat Lembang Tumbang Datu dalam usaha tani padi menunjukkan hubungan yang erat antara budaya, spiritualitas, dan keberlanjutan lingkungan. Setiap tahapan pertanian, mulai dari Mangrara Banne, Manglammak Banne, Mantanan, hingga Mangrakan, dilaksanakan dengan ritual adat yang kaya makna, mencerminkan rasa syukur, kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Ritual-ritual tersebut berfungsi untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam, sekaligus mengatur tata kelola pertanian yang berkelanjutan. Larangan adat, penggunaan bahan alami, dan penentuan waktu tanam berdasarkan tanda-tanda alam menjadi bukti bahwa pengetahuan tradisional ini memiliki nilai ekologis yang tinggi. Dengan demikian, sistem pertanian di Lembang Tumbang Datu bukan hanya sarana produksi pangan, tetapi juga wujud identitas budaya yang meneguhkan kemandirian pangan melalui keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis.

Kata kunci : kearifan lokal, pertanian padi, tradisi lokal, Lembang Tumbang Datu, pertanian berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat krusial dalam ekonomi global, memberikan kontribusi besar terhadap ketahanan pangan dan mata pencaharian masyarakat. Berdasarkan data (FAO, 2021). sekitar 3,9 miliar individu di seluruh dunia bergantung pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan sektor ini mencakup lebih dari 80% permintaan pangan global. Namun, sektor pertanian menghadapi sejumlah tantangan yang semakin kompleks, mulai dari perubahan iklim, penurunan kualitas tanah, hingga hilangnya keanekaragaman hayati (IPCC, 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam sangat diperlukan, terutama dalam budidaya padi yang menjadi komoditas utama bagi banyak negara, termasuk Indonesia.

Beberapa studi sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara kearifan lokal dan praktik pertanian berkelanjutan. Misalnya, penelitian oleh Rahman dan Norrida (2018) menunjukkan bahwa praktik pertanian berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan pertanian di berbagai daerah di Indonesia. Mereka menemukan bahwa petani yang menerapkan metode pertanian tradisional cenderung memperoleh hasil panen yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang bergantung pada teknologi modern tanpa mempertimbangkan kondisi lokal.

Selanjutnya, penelitian oleh (Arifin, 2019) menekankan pentingnya pelestarian kearifan lokal dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Dalam studinya, Arifin mencatat bahwa petani yang memanfaatkan pengetahuan lokal tentang pola cuaca dan teknik pengolahan tanah dapat lebih tahan terhadap perubahan iklim. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya penting untuk keberlanjutan pertanian, tetapi juga untuk adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Penelitian oleh (Hidayah, N., & Sari, no date) juga memberikan perspektif mengenai kearifan lokal dalam pertanian. Mereka menemukan bahwa praktik pertanian organik yang diterapkan oleh petani lokal di daerah pedesaan dapat meningkatkan kualitas tanah dan hasil pertanian. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi untuk masalah pertanian modern, termasuk degradasi tanah dan penurunan keanekaragaman hayati. Usaha tani di Komunitas menunjukkan integrasi antara sistem pertanian tradisional berbasis budaya lokal dan elemen modern dalam agribisnis, yang dikelola secara partisipatif dan penuh makna sosial. Keberadaan kelembagaan adat tidak hanya memperkuat aspek sosial, tetapi juga menjadi penopang utama dalam pengambilan keputusan strategis dalam kegiatan pertanian masyarakat (Majdah, dkk, 2025)

Penelitian oleh (Utami, L., & Kurniawan, 2020) menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air sangat penting bagi keberlanjutan pertanian. Di Lembang Tumbang Datu, sistem irigasi tradisional yang digunakan oleh petani tidak hanya efisien tetapi juga ramah lingkungan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa praktik pertanian yang memperhatikan kearifan lokal dapat memberikan manfaat signifikan bagi lingkungan dan masyarakat. Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam praktik pertanian berkelanjutan. Pengetahuan dan praktik yang telah teruji oleh waktu dapat memberikan solusi bagi tantangan yang dihadapi oleh petani modern, terutama dalam konteks perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Namun, meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu bagaimana kearifan lokal di Lembah Tumbang Datu dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pertanian yang lebih luas.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang akan dikaji dalam studi ini adalah bagaimana kearifan lokal petani di Lembang Tumbang Datu berkontribusi terhadap praktik pertanian berkelanjutan serta dalam memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal. penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan, serta mengkaji bagaimana praktik tersebut dapat diintegrasikan dengan pendekatan pertanian modern guna meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya kearifan lokal dalam pengembangan pertanian berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data dari petani di Lembang Tumbang Datu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lembang Tumbang Datu, Kecamatan Sangalla Utara, dengan menggunakan desain studi kasus. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam kearifan lokal para petani dalam proses usaha tani padi. Penelitian berlangsung selama dua bulan, dimulai dari Juli hingga Agustus 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono., 2020) dalam Direktorat Tenaga Kerja (2008), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Pemilihan informan awal dilakukan secara sengaja (purposive), yaitu dengan memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan luas tentang kondisi desa yang diteliti. Informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu memiliki pengetahuan mendalam tentang kearifan lokal dan praktik pertanian di Lembang Tumbang Datu, terlibat langsung dalam aktivitas pertanian atau kegiatan adat terkait, memiliki pengalaman yang cukup lama (minimal beberapa tahun) dalam praktik tersebut, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka dan kooperatif. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi tokoh adat dan petani yang dianggap memahami budaya lokal, yang kemudian dikembangkan menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menemukan informan tambahan yang relevan. Langkah pertama adalah mencari informan kunci, yang dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat dan petani yang mengetahui budaya di Lembang Tumbang Datu dan terlibat langsung dalam praktik tersebut, berjumlah 16 orang. Jumlah informan sebanyak 16 orang ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Dengan demikian, jumlah tersebut dinilai telah cukup untuk mewakili variasi perspektif yang dibutuhkan dalam penelitian.

Adapun validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari berbagai informan seperti tokoh adat dan petani, triangulasi teknik, melalui penggunaan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi; serta triangulasi waktu, dengan melakukan pengumpulan data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pedoman lembar observasi, wawancara, dan kuesioner.

1. Observasi

Merupakan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam, yaitu proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab secara langsung (Sutopo, 2006)

2. Wawancara

Merupakan survei langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan, penelitian, dan pengumpulan informasi mengenai aspek-aspek yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan kearifan lokal.

3. Kuesioner

Serangkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dari responden yang akurat dan relevan mengenai pendapat, perilaku, atau karakteristik responden. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan kuesioner memang tidak menjadi teknik utama karena fokusnya adalah menggali makna secara mendalam melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Namun, dalam penelitian ini kuesioner digunakan sebagai data pendukung (*supporting data*) untuk memperkuat temuan dari wawancara mendalam. Alasan penggunaannya adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai persepsi atau kecenderungan responden secara lebih terstruktur dan efisien, terutama ketika informasi yang ingin dijaring bersifat sederhana dan dapat dikategorikan

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh melalui pengamatan langsung dari responden dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara langsung.

2. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, termasuk hasil dokumentasi. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah dikumpulkan, seperti Daftar Pustaka, penelitian terdahulu, buku, dan lain-lain.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2009), analisis deskriptif kualitatif adalah metode analisis yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai objek kearifan lokal yang diteliti. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan serta memeriksa penyebab dari gejala tertentu. Hasil analisis akan disajikan berdasarkan informasi yang ada untuk menggambarkan kearifan lokal yang teridentifikasi. Proses analisis data berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan terperinci. Laporan disusun berdasarkan data yang telah direduksi, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal penting. Proses pemilihan data berdasarkan satuan, konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan, serta mempermudah peneliti untuk menemukan kembali data tambahan jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan pokok permasalahan dan disusun dalam bentuk matriks untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola hubungan antar data.

3. Penyimpulan dan Verifikasi

Penyimpulan adalah langkah lanjutan dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang telah direduksi dapat disajikan secara sistematis dan kemudian disimpulkan sementara. Kesimpulan awal biasanya kurang jelas, namun pada tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi dengan teknik triangulasi sumber data, diskusi dengan rekan sejawat, dan pengecekan anggota.

Kesimpulan Akhir Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi, diharapkan final ini dapat diperoleh setelah seluruh data selesai dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan

Dalam penelitian ini, identitas informan merupakan elemen krusial yang dapat memastikan kelancaran proses penelitian. Identitas informan mencakup usia, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Usia

Faktor usia memiliki peranan yang signifikan dan dapat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas petani dalam mengembangkan keterampilan manajemen usaha tani. Tabel di bawah ini menggambarkan usia para petani padi di Lembang Tumbang Datu, Kecamatan Sangalla Utara, Kabupaten Tana Toraja, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Identitas Informan Berdasarkan Umur di Lembang Tumbang Datu Kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	35-49	9	56,25
2	50-65	6	37,50
3	66 keatas	1	6,25
Jumlah		16	100

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan tabel yang ada, 16 informan tersebut terdiri dari 9 orang yang berusia antara 35 hingga 49 tahun, 6 orang berusia antara 50 hingga 65 tahun, 1 orang berusia 66 tahun keatas. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda menunjukkan minat yang cukup tinggi dalam membudidayakan padi pada musim produksi, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa yang dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan sektor pertanian. Menurut Mayasari dan Mujiburrahmad (2014), kelompok usia 15 hingga 64 tahun termasuk dalam kategori produktif karena dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa. Dengan demikian, usia para informan masih tergolong dalam kategori usia kerja.

b. Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok yang menjadi tempat bergantung bagi para anggota, terutama bagi kepala keluarga, yang berusaha memperoleh dukungan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Berikut adalah data mengenai jumlah keluarga petani padi di Lembang Tumbang Datu:

Tabel 2. Jumlah Tanggungan Keluarga di Lembang Tumbang Datu Kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja

NO	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1-4	13	81,25
2.	5-8	3	18,75
Jumlah		16	100

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Penjelasan mengenai tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 13 keluarga yang memiliki anggota antara 1 hingga 4 orang, serta 3 keluarga yang terdiri dari 5 hingga 8 orang. Petani dengan jumlah anggota keluarga yang banyak namun memiliki lahan terbatas mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Menurut Dewi et al. (2018), meskipun jumlah anggota keluarga yang terdiri dari empat orang dianggap normal, ukuran keluarga yang lebih besar bisa menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan pada rumah tangga tersebut. Berdasarkan informasi ini, rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 1 hingga 4 orang, sehingga wajar jika seorang petani dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam kehidupan manusia dan memiliki peranan dalam meningkatkan mutu hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan dalam suatu komunitas, semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya. Pengetahuan juga berpengaruh terhadap cara berpikir dan pengambilan keputusan; dengan kata lain,

petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih proaktif dalam mengelola usaha pertaniannya. Berikut adalah tingkat pendidikan petani di Lembang Tumbang Datu.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani di Lembang Tumbang Datu Kecamatan Sangalla Utara Kab. Tana Toraja

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
1	Tamat SMA	3	31 (18,75)
2	Tamat SMP	4	31 (25,00)
3	Tamat SD	5	31,25
4	Tidak Sekolah	4	0,25
	Jumlah	16	100

Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan data yang tertera, terdapat 3 individu yang lulus dari SMA, 4 individu dari SMP, 5 individu dari SD, dan 4 individu yang tidak menempuh pendidikan formal. Menurut Suyanto dan Specialiyah (2006), rata-rata tingkat pendidikan petani cenderung rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini tidak hanya berdampak pada kurangnya perencanaan pertanian yang terorganisir, tetapi juga memengaruhi jenis pekerjaan lain yang dapat dijalani petani untuk meningkatkan penghasilan mereka. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi biasanya lebih terbuka terhadap inovasi, lebih cepat dalam memahami penerapan teknologi baru, dan lebih mampu untuk memajukan sektor pertanian.

d. Luas Lahan

Luas lahan adalah keseluruhan area yang dimiliki dan dikelola dalam sektor pertanian untuk menghasilkan output. Lembang Tumbang Datu adalah desa yang terletak di pegunungan, sehingga banyak terdapat area pertanian yang bisa digunakan untuk bercocok tanam. Masyarakat setempat memanfaatkan lahan ini untuk memperoleh pendapatan demi memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Berikut adalah luas lahan yang dimiliki oleh petani padi di Lembang Tumbang Datu:

Tabel 4. Luas Lahan Petani Padi Sawah di Lembang Tumbang Datu Kecamatan Sangalla Utara Kabupaten Tana Toraja

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0,5-1,0	11	68,75
2.	1,5-2	5	31,25
	Jumlah	16	100

Sumber : Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 9, terdapat 16 petani padi sawah yang terdaftar. Dari jumlah tersebut, 11 orang (68,75%) memiliki lahan dengan ukuran 0,5–1,0 hektar, sedangkan 5 orang (31,25%) memiliki lahan seluas 1,5–2 hektar. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Lembang Tumbang Datu mengelola lahan dalam skala kecil.

Juliyanti dan Usman (2018) menyatakan bahwa semakin luas lahan yang dikelola, maka produktivitas biasanya akan meningkat. Namun, usaha pertanian dengan skala kecil sering kali tidak dapat memberikan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dan keluarganya. Oleh karena itu, meskipun ada beberapa petani yang memiliki lahan yang lebih luas (1,5–2 ha) yang berpotensi untuk meningkatkan pendapatan, mayoritas petani masih mengelola lahan yang terbatas, yang berdampak pada hasil produksi dan kesejahteraan keluarga mereka.

Penerapan Kearifan Lokal

1. Pra Tanam

a. Pertemuan (Kombongan)

Sebelum memulai musim turun sawah, para pemuka adat (To Parengé') mengadakan pertemuan untuk menentukan waktu yang tepat berdasarkan tanda-tanda alam, seperti fase bulan dan kondisi pertumbuhan tanaman. Tradisi ini mencerminkan kebijaksanaan lokal dalam memadukan pengetahuan alam dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Seperti yang dikemukakan oleh informan

Yanna la rokkomiki' uma yatu biasanna, ma dokkomo temai to parengnge pakada kadai tu attu ladipamulai tu sara' rokko uma. Napsitiro tiromi tu allo sia bulan sia yatemai tananan

Yatu tanda natiro temai tau biasa yanna membungamo tu pao nasamamo ulu manuk ko la uran tarrukmo to' ko pariu panta'nakan mo tau

Sebelum menentukan waktu turun sawah biasanya para pemuka adat duduk bersama untuk menentukan akan dimulainya waktu turun sawah, berdasarkan pengamatan terhadap tanda-tanda alam seperti perubahan fase bulan, serta

kondisi pertumbuhan tanaman tertentu.

Kegiatan ini menunjukkan adanya kearifan lokal yang kuat dalam mengelola sistem pertanian berbasis pada pengetahuan ekologi tradisional. Sebagaimana dikemukakan oleh

(2010), kearifan lokal merupakan seluruh bentuk pengetahuan, keyakinan, dan kebiasaan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara bijaksana. Tradisi penentuan waktu turun sawah oleh To Parengge' mencerminkan penerapan nilai-nilai ekologis, spiritual, dan sosial yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat Awaluddin Yunus (2018) yang menyatakan bahwa sistem pertanian tradisional masyarakat lokal sarat dengan nilai budaya dan spiritual yang berfungsi menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kepercayaan terhadap kekuatan ilahi.

b. Mangrara Banne

Ritual *Mangrara Banne* adalah langkah awal yang diambil oleh petani di Lembang Tumbang Datu sebelum memulai proses penanaman padi. Kegiatan ini melibatkan pertemuan antara tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk menentukan waktu yang tepat untuk turun sawah, di mana setiap tokoh adat (*To Parengge'*) melaksanakan ritual *Mangrara Banne* seperti yang dijelaskan oleh informan.

Mangkamo ma'kombongan to parengnge' sia ambek tondok attunnamiki' rokko uma kopantan mangrara bannemo temai to parengnge' (K.47)

Ketika kegiatan turun sawah dimulai, diadakan pertemuan antara tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk menentukan waktu yang tepat untuk turun sawah, diikuti oleh pelaksanaan ritual Mangrara Banne oleh masing-masing tokoh adat. (K.47)

Yanna mangkamo mangrara banne temai to parengnge' ko bisa dukamiki' te masyarakat pasadiai banne tu lata ambok (YMS.40).

setelah To Parengge' melaksanakan ritual Mangrara Banne sebagai tanda dimulainya musim tanam, masing masing masyarakat untuk menyiapkan benih padi yang akan dihambur. Ritual ini menjadi penanda resmi bahwa kegiatan pertanian dapat dimulai (YMS.40)

Ritual ini memiliki makna yang mendalam dan merupakan bagian penting dari budaya pertanian masyarakat setempat. Tujuannya adalah untuk melakukan pemercikan darah ayam yang dikurbankan pada benih padi yang akan ditanam. Dalam konteks masyarakat pertanian, ritual ini lebih dari sekadar tradisi; ia berfungsi sebagai bentuk harapan dan permohonan kepada Dewa agar hasil panen yang akan datang dapat melimpah dan berkualitas. Ayam yang dipilih untuk dikurbankan dalam ritual ini adalah *ayam rame*, yang dikenal dengan bulu merah kecoklatan dan kaki putih. Pemilihan ayam ini didasarkan pada keyakinan bahwa ayam *rame* memiliki kekuatan spiritual yang dapat membawa keberuntungan dan kesuburan bagi benih padi. Tokoh adat yang dikenal sebagai *To Parengge'* memiliki peran penting dalam ritual ini, bertindak sebagai pelaksana dan penghubung antara masyarakat dan kekuatan spiritual yang diyakini mengatur kehidupan pertanian mereka.

Selama pelaksanaan *Mangrara Banne*, suasana sakral tercipta dengan doa-doa yang dipanjatkan oleh *To Parengge'*. Doa-doa ini mengandung harapan agar benih yang disemaikan dapat tumbuh subur, terhindar dari hama dan penyakit, serta menghasilkan padi berkualitas. Dengan demikian, ritual *Mangrara Banne* menjadi simbol harapan kolektif masyarakat untuk masa depan yang lebih baik. Setelah ritual selesai, darah ayam yang dipercikkan pada benih padi dianggap sebagai tanda bahwa benih tersebut telah diberkati dan siap untuk ditanam. Proses ini mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan alam, serta menunjukkan pentingnya tradisi dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat pertanian. Melalui pelaksanaan ritual ini, petani tidak hanya berharap pada hasil panen yang melimpah, tetapi juga berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keharmonisan alam.

Sejalan dengan penelitian Sartini (2004), kearifan lokal dalam pertanian tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga berperan dalam keberlanjutan lingkungan. Melalui ritual yang mengandung unsur penghormatan terhadap alam, masyarakat secara tidak langsung membangun kesadaran ekologis yang mendukung sistem pertanian

berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh Rahim (2013) yang menyatakan bahwa tradisi pertanian berbasis nilai-nilai budaya mampu menciptakan keseimbangan antara produksi pangan dan pelestarian lingkungan karena berlandaskan pada prinsip etika ekologis.

c.. Manglammak Banne (Perendaman Benih)

Manglammak Banne (Perendaman Benih) *Manglammak Banne*, atau perendaman benih, adalah tradisi yang sangat penting bagi para petani di Lembang Tumbang Datu. Tradisi ini tidak hanya berperan dalam proses pertanian, tetapi juga mengandung makna filosofis dan kultural yang mendalam. Proses ini dimulai dengan pemilihan waktu yang tepat berdasarkan kalender pasar, di mana tiga pasar utama – Sangalla', Lengke', dan Rante – menjadi acuan. Penjadwalan yang teratur ini memungkinkan petani untuk mengelola waktu mereka dengan efisien, sehingga setiap langkah dalam pertanian dapat dilaksanakan dengan baik.

Penentuan hari untuk melaksanakan perendaman benih sangat terkait dengan siklus pasar, di mana terdapat enam hari pasar dalam seminggu yang dijadikan patokan. Masyarakat Lembang Tumbang Datu meyakini bahwa setiap hari memiliki karakteristik dan energi tertentu yang dapat memengaruhi hasil pertanian. Oleh karena itu, pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi sangat penting dalam menentukan waktu yang tepat untuk melakukan *Manglammak Banne*. Setelah waktu yang tepat ditentukan, benih padi direndam dalam air selama 24 jam untuk memicu proses perkecambahan. Setelah proses perendaman, benih diangkat dan ditiriskan, yang dikenal dengan istilah *mangendekan*. Dalam filosofi masyarakat setempat, kedua tindakan *manglammak* dan *mangendekan* tidak boleh dilakukan secara bersamaan, yang menunjukkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu penjelasan dari informan menyatakan,

Ma'tantu tu tu allo dinai Manglammak banne yatu napogaunamo nenek to dolota temponjomai ko yamoto allo pasa' Sangalla', Pasa' Lengke' na pasa' Rante. Inang matantumo tu allo pasa'na.napokada temai to dolo na tae duka na bisa di pogau' sangallona, manglammak naden mangendekan. (ML.57)

Penentuan waktu untuk merendam benih tidak dapat dilakukan secara sembarangan; waktu yang ditetapkan harus selaras dengan kalender pasar, yaitu hari pasar Sangalla, pasar Lengke', dan pasar Rante. Penetapan ini telah berlangsung lama dan diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, kegiatan merendam benih dan mengangkat benih dianggap sebagai tindakan yang saling bertentangan dan tidak boleh dilaksanakan pada hari yang sama. (ML.58)

Tradisi *Manglammak Banne* di Lembang Tumbang Datu merupakan salah satu contoh nyata dari kearifan lokal dalam sistem pertanian padi. Proses perendaman benih yang dilakukan dengan memperhatikan kalender pasar tradisional (*Sangalla', Lengke', dan Rante*) menunjukkan adanya integrasi antara pengetahuan ekologis dan budaya lokal. Sejalan dengan pendapat Sutanto (2002), pengetahuan lokal dalam pertanian tradisional mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap ekosistem pertanian secara menyeluruh, di mana setiap keputusan pertanian didasarkan pada keseimbangan alam dan spiritualitas.

Setelah perendaman dan penirisan, petani melanjutkan dengan pengolahan lahan, yang disebut *Pariu*. Proses ini mencakup membajak tanah, meratakan permukaan, dan mempersiapkan lahan untuk penyemaian, menggunakan alat tradisional dan modern seperti cangkul dan hand traktor. Pengolahan lahan yang baik sangat penting untuk memastikan pertumbuhan optimal bagi benih yang telah direndam. Selain itu, proses ini memperkuat hubungan antara petani dan tanah yang mereka kelola. Dalam konteks yang lebih luas, *Manglammak Banne* mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat Lembang Tumbang Datu sangat menghargai siklus alam, dan mereka memperhatikan berbagai faktor seperti perubahan cuaca, fase bulan, dan kondisi tanah sebelum menentukan waktu penyemaian. Hal ini menunjukkan bahwa petani berperan sebagai pengamat yang teliti terhadap lingkungan mereka.

Selain itu, tradisi *Manglammak Banne* juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar petani. Dalam setiap tahap proses, para petani saling membantu, menciptakan rasa kebersamaan, dan membangun jaringan sosial yang kuat di antara anggota komunitas. Dengan demikian, *Manglammak Banne* bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga simbol solidaritas dan kerjasama di kalangan petani.

2. Penanaman (Mantan) dan Pemeliharaan

Penanaman:

Proses penanaman, yang dalam istilah lokal disebut "*Mantan*", adalah langkah krusial dalam pertanian yang berdampak signifikan terhadap hasil panen di masa mendatang. Sebelum memasuki tahap penanaman, berbagai persiapan yang cermat harus dilakukan. Salah satu langkah awal yang sangat penting adalah pengolahan lahan, di mana tanah dipersiapkan dengan menambahkan pupuk kandang atau kompos. Pupuk ini berfungsi untuk meningkatkan kesuburan tanah, memperbaiki struktur tanah, serta menyediakan nutrisi yang diperlukan bagi tanaman padi. Pupuk kandang, yang berasal dari kotoran hewan, kaya akan unsur hara, sedangkan kompos, yang terbuat dari bahan organik yang terurai, berkontribusi pada kemampuan tanah dalam menahan air.

Setelah pengolahan lahan selesai, pemilihan waktu tanam menjadi elemen penting yang harus diperhatikan. Umumnya, karena bibit yang akan ditanam adalah bibit padi lokal, waktu tanam dilakukan sekitar dua bulan setelah benih disemaikan. Pada tahap ini, petani perlu mempersiapkan lahan dengan baik. Dalam penanaman padi, pola tanam jajar tegel sering diterapkan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan dan memaksimalkan hasil panen. Metode ini memastikan bahwa bibit yang ditanam memiliki ruang yang cukup untuk tumbuh dengan optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Soekartawi, 2005) yang menyatakan bahwa pemilihan waktu dan pola tanam yang tepat akan memengaruhi produktivitas serta efisiensi lahan pertanian.

Setelah seluruh lahan sawah selesai ditanami, ritual *Ma' Padoloi* menjadi bagian penting dari proses penanaman. Ritual ini dilaksanakan oleh *To Parengge'* di sawah yang melaksanakan aluk pare (uma di aluk) dan melibatkan pemotongan babi di pematang sawah, yang dikenal sebagai *Pesungan Banne*. Dalam konteks budaya pertanian lokal, ritual ini memiliki makna yang mendalam. Darah dari *babi todi'* yang dipotong dioleskan pada batu sebagai simbol pengorbanan dan harapan akan hasil panen yang melimpah. Proses ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan bentuk permohonan kepada Deata (Dewa) dan leluhur agar tanaman terhindar dari hama dan penyakit.

(Koentjaraningrat.,2009) menjelaskan bahwa ritual dalam pertanian tradisional merupakan bagian dari sistem religi dan sosial yang berfungsi untuk memperkuat solidaritas serta menjaga keseimbangan ekologi. Ritual *Ma' Padoloi* mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam serta pengakuan akan kekuatan spiritual yang diyakini dapat memengaruhi keberhasilan pertanian. Salah satu penjelasan dari informan adalah sebagai berikut:

Yanna mangka nasangmo tau mantanan napogau'mo To Parengge' tu aluk Ma'padoloi, dinasuh tu bo'bo jo banua nadibawah lako to umah na ditunuh tu bai todi' jong to tampo ba'tu pesungan banne nayatu rarana di dipalako to' batu na ditanan jo to' pesungan banne.

Setelah seluruh lahan sawah selesai ditanami, tokoh adat atau to parengge' melaksanakan ritual Ma'padoloi, di mana nasi dimasak di rumah sebelum dibawa ke sawah. Seekor babi todi' disembelih di lokasi ritual yang dikenal sebagai pesungan banne. Darahnya kemudian dioleskan pada batu dan ditanam di lokasi ritual atau pesungan banne, yang ditandai dengan jumlah batu sesuai dengan jumlah ekor babi yang sudah dipotong

Ritual ini juga berfungsi untuk memperkuat rasa kebersamaan di antara para petani. Selama ritual berlangsung, masyarakat berkumpul untuk berbagi cerita dan pengalaman, yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga menjadi momen refleksi untuk menghargai usaha yang telah dilakukan selama proses penanaman. Dalam konteks yang lebih luas, ritual ini dapat dipandang sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan, karena mengandung nilai-nilai pendidikan dan moral yang penting bagi generasi mendatang.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa proses penanaman padi merupakan kombinasi antara praktik pertanian dan tradisi spiritual yang kaya. Setiap tahap, mulai dari pengolahan lahan hingga pelaksanaan ritual, memiliki makna dan tujuan yang saling berkaitan. Penggunaan pupuk kandang dan kompos tidak hanya meningkatkan kesuburan tanah, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya pertanian berkelanjutan. Pemilihan waktu tanam yang tepat memastikan tanaman mendapatkan kondisi optimal untuk tumbuh, sementara ritual *Ma' Padoloi* menegaskan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari petani.

Pemeliharaan:

a. Pengelolaan Air (Masanda Wai)

Pengelolaan air atau *Ma'sanda Wai* merupakan salah satu tahapan penting dalam sistem pemeliharaan tanaman padi di Lembang Tumbang Datu. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan air yang memadai bagi tanaman, terutama pada fase anakan atau *Bulungmo Pare* yang berlangsung antara 30 hingga 50 hari setelah tanam. Dalam konteks masyarakat setempat, pengelolaan air tidak hanya dipahami sebagai kegiatan teknis agronomis, tetapi juga mengandung dimensi budaya dan spiritual yang kuat.

Pelaksanaan ritual *Masanda Wai* dilakukan di Buntu, yaitu tempat yang dianggap sakral dan memiliki hubungan spiritual dengan leluhur. Pemilihan lokasi ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Toraja yang menempatkan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual sebagai dasar dalam setiap aktivitas pertanian. Sebelum pelaksanaan ritual utama, dilakukan upacara *Ma'karenren* pada sore hari di sisi barat rumah adat Tongkonan. Dalam upacara ini, disembelih seekor ayam hitam disertai sesajian berupa pinang, daun sirih, kapur, dan *kalussung* yang terbuat dari tiga jenis beras hitam (*Puluk Lotong*), putih (*Puluk Busa*), dan merah (*Puluk Lia*). Upacara ini berfungsi sebagai pemberitahuan dan permohonan restu kepada leluhur atas kegiatan yang akan dilaksanakan keesokan harinya.

Ritual utama *Masanda Wai* dilaksanakan dengan penyembelihan ayam *sella'* (berbulu merah dan berkaki putih) serta persembahan berupa *kalussung*, *belundak*, dan *ketupat* dari tiga warna beras yang berbeda yaitu beras hitam, putih dan merah. Persembahan tersebut memiliki makna simbolik sebagai bentuk doa dan permohonan kepada Deata (Dewa) agar tanaman padi memperoleh air yang cukup dan menghasilkan panen yang melimpah.

Yanna Bulungmo pare ko ma'tongkonanmo temai Tominaa sa to paengnge sia ambek tondok lampogau'i tu sitarrukna aluk pare yamo tu langngan buntu ma' sandawai, yanna disipatuimo tu attu ko malemi langngan buntu pogau'i tu aluk pare ma'sandawai sebelum dipogau Ma'karenrenki dolo jo to' banua ditunuh tu manuk lotong masiangna to malemiki langngan buntu, ditunuh tu manuk sella' dinasu tu belundak, kalussung na katupak, nadiparokko bingka' dipasiba kalosi, kapuk na daun bolu sola tuak na den ma'pesung.

Ketika padi telah memasuki fase anakan, para pemuka adat dan tokoh masyarakat mengadakan pertemuan untuk menentukan waktu pelaksanaan aluk pare selanjutnya, yaitu ma'sanda wai. Sebelum pelaksanaan ma'sanda wai, pada sore harinya diadakan ritual ma'karenren, yang melibatkan penyembelihan ayam hitam dan penyajian sesajian berupa kalussung, pinang, daun sirih, dan kapur di samping rumah tongkonan. Tujuan dari ritual ini adalah untuk memohon restu kepada leluhur agar pelaksanaan ma'sanda wai yang diadakan di atas gunung (buntu) keesokan harinya dapat berlangsung dengan baik, dengan persembahan sesajian berupa ayam sella', kalussung, belundak, ketupat, pinang, daun sirih, kapur, serta ballok sebagai persembahan kepada Dewa. (YD.68)

Rangkaian ritual tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara praktik pertanian dan sistem kepercayaan lokal. Setiap tahapan ritual dirancang secara sistematis untuk menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Menurut (Wiryawan, 2018), pengelolaan air berbasis budaya seperti sistem *Subak* di Bali juga menunjukkan bahwa pengaturan air dalam pertanian tradisional merupakan sistem sosial-religius yang melibatkan koordinasi antara petani, tokoh adat, dan pemuka spiritual. Hal ini sejalan dengan praktik *Masanda Wai* yang didasarkan pada musyawarah adat dan nilai-nilai kebersamaan dalam menjaga keseimbangan ekologi dan spiritualitas.

Dengan demikian, praktik *Ma'sanda Wai* di Lembang Tumbang Datu tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme teknis dalam budidaya padi, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Tradisi ini menjadi bagian integral dari sistem sosial budaya masyarakat Toraja yang berperan dalam menjaga keberlanjutan pertanian dan kelestarian lingkungan.

b. Manda' Pemali (Manganda'i)

Manda' Pemali merupakan aspek fundamental dalam tradisi pertanian masyarakat Lembang Tumbang Datu, yang berfungsi sebagai bagian integral dari aturan adat Aluk Pare. Aturan ini mengatur seluruh tahapan pertanian padi, mulai dari proses penanaman hingga panen, serta mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. *Manda' Pemali* mencakup beragam larangan adat yang wajib dipatuhi oleh para petani demi memastikan hasil panen yang melimpah serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur.

Larangan-larangan dalam Manda' Pemali sangat spesifik, meliputi larangan menebang pohon sembarangan, memangkas tanaman, dan melakukan aktivitas di luar Lembang, termasuk mengadakan acara rambu solo' (prosesi pemakaman). Tindakan yang dapat mengganggu ketenangan sawah, seperti membuat keributan, juga dilarang. Setiap larangan ini mengandung makna mendalam yang diyakini dapat memengaruhi keberhasilan panen dan harmoni dengan alam. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

Yanna ladipogau'mo tu aluk manda' pemali ko makarerenki dolo masiangna to malemiki langngan buntu, yatu ditunuh manuk sella' susibangsia aluk ma'sanda wai yatu manda' pemali dipori tu daun induk ko ma'pamalimiki to' taeta bisa manglalleng kayu, taeta bisa male lako rambu solo' dll selama talung allo talung bongi. (PL.65)

Seperti halnya ritual manda' Pemali sebelum pelaksanaannya, pada sore harinya dilaksanakan kegiatan Ma'kareren, mirip dengan kegiatan ma' sanda wai. Dalam ritual manda' Pemali, dilakukan penyembelihan ayam sela' beserta sesajian, yang ditandai dengan pengikatan daun janur. Hal ini menandakan dimulainya pemali yang berlangsung selama tiga hari tiga malam, dengan lokasi pelaksanaan ritual berada di buntu di bawah pohon cendana (PL.65).

Ritual Manda' Pemali dilaksanakan setelah ritual Ma' sanda wai dan melibatkan penyembelihan ayam Sella' serta penyajian sesajian di Buntu (Gunung) di bawah pohon Cendana. Ritual ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada Deata (Dewa) untuk memohon berkah dalam pertanian. Selama tiga hari tiga malam setelah ritual, masyarakat sepakat untuk tidak melakukan kegiatan kemasyarakatan, memberikan ruang untuk refleksi dan penghormatan terhadap alam, serta memfokuskan energi positif pada kesuburan tanah.

Manda' Pemali lebih dari sekadar larangan; ia merupakan simbol penghormatan terhadap alam dan anugerah Tuhan. Dengan mematuhi pamali, para petani tidak hanya menjaga keselarasan lingkungan tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan ikatan spiritual dengan leluhur. Secara keseluruhan, Manda' Pemali berfungsi sebagai pedoman hidup yang menyatukan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan kearifan lokal dalam praktik pertanian.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa larangan-larangan ini memiliki dampak praktis yang signifikan terhadap keberlanjutan pertanian. Sebagai contoh, larangan menebang kayu sembarangan dapat mencegah kerusakan ekosistem, yang berdampak pada kualitas tanah dan ketersediaan sumber daya air. Manda' Pemali berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan praktik pertanian yang bijaksana.

Sementara itu, (Lullulangi, 2015) menekankan bahwa kearifan lokal seperti Manda' Pemali memiliki fungsi ekologis yang kuat, terutama dalam menjaga kelestarian hutan dan sumber air yang menjadi penopang utama sistem pertanian padi sawah. Larangan menebang pohon atau melakukan aktivitas keras selama masa pemali membantu menjaga kelembaban tanah dan mencegah erosi, yang berdampak positif terhadap keberlanjutan ekosistem pertanian.

Lebih jauh, Manda' Pemali mencerminkan sistem nilai yang mengedepankan harmoni antara manusia dan alam. Dalam banyak budaya, terdapat pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem yang lebih besar, dan tindakan yang merusak alam akan berdampak negatif pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, *Manda' Pemali* dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan demi kepentingan masa kini dan generasi mendatang.

c. Mamuka' Pemali

Mamuka' Pemali adalah ritual sakral yang memiliki peran penting dalam tradisi pertanian masyarakat Lembang Tumbang Datu

Sebelum ritual Mamuka' Pemali dilaksanakan, terdapat ritual pendahuluan yang disebut *Makarenren*. Peran To Parengge' sangat sentral, karena ia bertanggung jawab untuk membuka janur yang sebelumnya diikat selama ritual Manda' Pemali. Pembukaan janur ini memiliki makna mendalam terkait dengan pembebasan dari larangan yang ada. Selama prosesi ini, To Parengge' melantunkan doa-doa adat yang memiliki kekuatan spiritual, mirip dengan yang dilakukan pada ritual Manda' Pemali. Namun, perbedaan signifikan terletak pada pengorbanan; pada Mamuka' Pemali, hewan yang dikurbankan adalah seekor babi Todi', yang memiliki ciri khas warna hitam dengan sedikit warna putih di dahi dan ekornya. Pengorbanan ini dianggap sebagai persembahan yang sangat berarti, diharapkan dapat mendatangkan restu dari roh leluhur dan Deata. Seperti pada pemaparan informan sebagai berikut.

Susibangsia aluk Manda' pemali, ma'karerenki dolo masiang to kodipogau'mo tu aluk Mamuka' Pemali . di tunuh tu bai todi' nadibukka' tu porinna daun induk. (YRG. 46)

Rangkaian ritual diawali dengan ma'karenren yang dilaksanakan pada sore hari. Keesokan harinya digelar ritual Mamuka' Pemali, yang secara harfiah berarti "membuka pemali" atau larangan. Ritual ini ditandai dengan simbol pelepasan ikatan janur atau daun ijuk. (YRG.46)

Menurut (Waterson, 2009), masyarakat Toraja menganggap proses Usaha tani bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai kegiatan sakral yang harus dilakukan dengan cara tertentu untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur. Dalam konteks ini, Mamuka' Pemali menjadi simbol pembuka hubungan spiritual antara petani dan alam sebelum kegiatan Usaha tani dimulai.

Mamuka' Pemali bukan sekadar tradisi ritual; ia juga berfungsi sebagai simbol ketaatan masyarakat Lembang Tumbang Datu terhadap adat. Melalui ritual ini, masyarakat menunjukkan rasa syukur dan harapan agar usaha pertanian mereka mendapatkan berkat dari alam dan leluhur. Ini mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, di mana masyarakat tidak hanya mengambil dari alam tetapi juga memberikan penghormatan dan persembahan sebagai tanda terima kasih. Aluk Pare, dalam konteks ini, tidak hanya mengatur proses Usaha tani tetapi juga mengajarkan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam.

d. Ma'Pangissi

Ma'Pangissi adalah salah satu rangkaian ritua dalam aluk pare (aturan ritual padi) yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Lembang Tumbang Datu. Ritual ini dilaksanakan pada fase kritis pertumbuhan padi, yaitu saat tanaman memasuki pengisian bulir. Istilah "pangissi" berasal dari kata "isi," melambangkan harapan agar bulir padi terisi penuh dan tidak hampa. Fase ini sangat menentukan kualitas serta kuantitas hasil panen.

Menurut (Tangdilintin, 1982), Aluk Pare merupakan sistem aturan sakral yang mengatur seluruh tahapan pertanian padi, mulai dari mangrara banne (penentuan waktu tanam), manglammak banne (perendaman benih), mantanan (penanaman), manda' pemali (pantangan selama masa tanam), hingga ma'pangissi dan mangrakan (panen). Dalam konteks ini, Ma'pangissi melambangkan doa dan penghormatan kepada Dewi Padi atau Dewata Allo, yang diyakini sebagai sumber kesuburan dan kehidupan.

Ritual Ma'pangissi bukan sekadar seremonial, tetapi merupakan ungkapan spiritual yang mendalam. Masyarakat mengadakan doa dan persembahan kepada Dewa atau Deata penjaga padi, memohon berkat untuk hasil panen yang melimpah. Ritual ini dipimpin oleh Toparengge', seorang Pemuka Adat dengan pengetahuan dan pengalaman dalam tradisi. Dengan kebijaksanaannya, Toparengge' menciptakan suasana khidmat, di mana setiap individu terlibat dalam proses spiritual ini dengan kesadaran akan pentingnya hubungan antara manusia, alam, dan

kekuatan yang lebih tinggi. Dalam pelaksanaannya, masyarakat mengorbankan dua ekor babi Todi' dan menyediakan sesajian lainnya, mirip dengan ritual Mamuka' Pemali. Pengorbanan ini melambangkan rasa syukur dan pengorbanan masyarakat kepada alam dan leluhur. Ritual ini memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan, terutama dalam konteks kerja di sawah.

Melalui ritual ini, masyarakat menjaga keseimbangan hubungan dengan alam dan leluhur, serta menegaskan nilai gotong royong dan penghormatan terhadap tradisi yang diwariskan. Setelah doa dipanjatkan kepada Dewa (Deata) agar bulir padi berisi penuh, babi yang dipotong memiliki makna simbolis. Darahnya dioleskan pada batang pucuk bambu, Ma'tallanggi, yang kemudian ditancapkan di sawah. Tindakan ini melambangkan penyatuan antara dunia manusia dan spiritual, di mana elemen alam berinteraksi dalam harmoni. Setelah ritual, masyarakat bersama-sama menikmati hasil persembahan sebagai tanda syukur dan kebersamaan. Makanan yang dibagikan bukan sekadar hidangan, tetapi simbol dari hasil kerja keras dan kolaborasi. Toparengge' sebagai pimpinan ritual memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral pelaksanaan Ma'pangissi. Pesan-pesan tersebut mencakup pentingnya menjaga sawah sebagai sumber kehidupan, hidup rukun dalam komunitas, dan melestarikan adat sebagai warisan budaya. Melalui pesan ini, masyarakat diingatkan akan tanggung jawab terhadap lingkungan dan satu sama lain, serta pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas. Seperti yang diungkapkan oleh Toparengge',

Tilendokmo pa'passananna To Parengge' pantan pemali dapokmokomi, sipoissongkomi isongmi, sipobingka'komi bangka'mi sipodapokkomi dapokmi (MST.55)

Makna pesan moral pentingnya menjaga sawah sebagai sumber kehidupan, hidup rukun dalam komunitas, dan melestarikan adat sebagai warisan budaya. Melalui pesan ini, masyarakat diingatkan akan tanggung jawab terhadap lingkungan dan satu sama lain.

Yanna mangkamo diranggi tu pepasan jomai to parengge dipogau'mo tu ma'tallangi yamo tu di osokmo rokko to uma tu tallang mangka dipalakoi rara bai battonanna kumua namalappuk tu isi pare.(ST.40)

Setelah penyampaian pesan to parengge selanjutnya adalah ma'tallangi yitu prosesi pengolesan darah babi kePucuk bambu kemudian masing masing to parengge' menancapkan di sawah sebagai simbol penyatuan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual dengan harapan bulir padi dapat berisi penuh(ST.40)

3. Panen (Mangrakan)

Mangrakan merupakan tahapan awal yang paling sakral dalam proses panen padi. Proses ini tidak hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga sarat dengan makna spiritual dan sosial yang mendalam. Dalam konteks masyarakat Tumbang Datu, mangrakan memiliki peranan penting yang merangkum tradisi, nilai-nilai budaya, dan rasa syukur terhadap alam. Prosesi ini ditandai dengan pemotongan padi dua belas kutu' (12 ikat) padi pertama oleh pemilik sawah. Aktivitas ini dilakukan dengan penuh khidmat dan diiringi dengan doa, yang menunjukkan bahwa setiap langkah dalam panen padi dipandang sebagai bentuk interaksi dengan kekuatan yang lebih tinggi.

Sebelum pemotongan dimulai, pemilik sawah biasanya mengadakan upacara kecil yang melibatkan persembahan dua piong, yaitu ketan yang dimasak dalam bambu kemudian dibawa kesawah tempat pemotongan padi. Persembahan ini bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga simbol dari rasa syukur atas hasil panen yang telah diberikan oleh Tuhan. Dalam konteks ini, ketan yang dimasak dalam bambu melambangkan kesederhanaan dan keikhlasan, serta menunjukkan betapa pentingnya menghargai sumber daya alam yang telah dimanfaatkan. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan persembahan ini, mereka tidak hanya meminta keselamatan, tetapi juga memohon agar hasil panen yang didapatkan berkah dan berlimpah. Seperti yang di paparkan oleh informan :

Ma'piongki' jo lantang peparean si da'dua lampana yatu dipiong puluk busa ba'tu puluk lia na dibawa lako to uma dipeparei nadipatoppok do pangrakan 12 kutukna tupiong.

Piong ketan, baik yang berwarna putih maupun merah, sebanyak dua lampa dimasak di lantang peparean (tempat pengumpulan hasil panen), kemudian dibawa ke sawah dan diletakkan di atas padi yang telah dipanen sebanyak dua belas ikat

Rante (2020) menjelaskan bahwa dalam kepercayaan masyarakat adat, kegiatan panen senantiasa diawali dengan upacara persembahan sederhana yang melibatkan bahan-bahan hasil bumi seperti ketan atau beras merah dan putih. Persembahan ini memiliki makna mendalam sebagai simbol kesucian, keikhlasan, dan rasa syukur, yang juga menjadi bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur. Dalam hal ini, Ma'piongki' jo lantang peparean si da'dua lampana menggambarkan ritual memasak piong ketan putih dan merah sebanyak dua lampa yang kemudian dibawa

ke sawah untuk diletakkan di atas dua belas ikat padi pertama (pangrakan 12 kutukna tupiong) sebagai bentuk simbolik permohonan berkah dan kesejahteraan

Padi pertama yang dipotong dalam prosesi mangrakan biasanya diikat dan disisihkan secara khusus. Ini bukan sekadar tindakan simbolis, tetapi juga mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa padi tersebut merupakan berkat dan keberkahan dari hasil panen. Dalam tradisi, padi ini sering kali diperlakukan dengan sangat hati-hati dan dijaga agar tidak hilang, karena dianggap sebagai sumber rezeki yang akan membawa manfaat bagi seluruh keluarga dan komunitas. Dengan demikian, mangrakan tidak hanya menandai dimulainya panen, tetapi juga menjadi simbol harapan dan keberlanjutan bagi kehidupan masyarakat.

Mangrakan juga berfungsi sebagai momen untuk memperkuat kebersamaan dalam kerja panen. Seluruh anggota masyarakat, baik yang terlibat langsung dalam proses panen maupun yang hanya menyaksikan, berkumpul untuk merayakan momen penting ini. Kehadiran mereka menciptakan ikatan sosial yang erat, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil panen dan keberlangsungan komunitas. Dalam suasana penuh kegembiraan ini, masyarakat saling membantu dan berbagi cerita, memperkuat rasa solidaritas yang telah lama terjalin di antara mereka.

Melalui ritual ini, masyarakat Tumbang Datu menegaskan nilai spiritual dalam menghormati padi sebagai sumber kehidupan. Padi tidak hanya dilihat sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki jiwa dan kekuatan. Dalam pandangan mereka, padi adalah simbol kehidupan yang harus dihormati dan dijaga, sehingga proses panen ini diisi dengan berbagai ritual dan tradisi yang mencerminkan penghormatan tersebut. Dengan demikian, mangrakan menjadi lebih dari sekadar kegiatan pertanian; ia adalah perayaan yang menghubungkan manusia dengan alam serta dengan sesama.

4. Paska Panen (Ma'mia' mia')

Ma'mia' mia' merupakan salah satu bentuk ritual pertanian yang sangat kaya makna dan tradisi, dilaksanakan setelah seluruh hasil panen padi dikumpulkan dan disimpan di lumbung yang dikenal sebagai alang. Ritual ini tidak hanya sekadar sebuah upacara, tetapi juga merupakan ungkapan rasa syukur yang mendalam kepada Puang Matua, yang dalam kepercayaan masyarakat setempat dipahami sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, Ma'mia' mia' juga berfungsi sebagai penghormatan kepada leluhur serta Dewa Padi, yang di dalam budaya lokal disebut Deata Pare, yang diyakini sebagai penjaga kesuburan padi. Melalui ritus ini, masyarakat tidak hanya berdoa untuk kelimpahan hasil pertanian pada musim tanam berikutnya, tetapi juga memohon perlindungan dari berbagai gangguan, seperti hama dan bencana alam yang dapat mengancam kehidupan mereka.

Yanna mankamiki' manglika' langgan alang ko dipogaumo tu ma'mia' mia' ba'tu ma'kurre sumanga'ki langgan Puang Matua naden ma'piong (PS.42)

Setelah proses penyimpanan padi ke alang sudah selesai maka diadakan pesta syukuran panen, dengan menyediakan makanan berupa piong (PS.42)

Prosesi Ma'mia' mia' dipimpin oleh To Parengnge, yang merupakan tokoh adat berpengaruh dalam komunitas tersebut. Dalam konteks ini, peran pemimpin ritual sangat penting, karena mereka bertugas untuk memandu jalannya upacara dengan penuh khidmat dan sesuai dengan tradisi yang berlaku. Sebagai contoh, dalam setiap langkah prosesi, To Parengnge' akan mengucapkan doa-doa yang mengandung harapan dan permohonan, yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Melalui pemimpin ini, masyarakat dapat merasakan kekuatan kolektif dari doa-doa yang dipanjatkan, yang diharapkan dapat membawa berkah bagi mereka semua.

Dalam pelaksanaan Ma'mia' mia', masyarakat juga menyiapkan makanan khas yang melambangkan hasil panen, salah satunya adalah Piong. Piong, yang terbuat dari beras ketan yang dimasukkan ke dalam ruas bambu, kemudian dimasak dengan cara dibakar di atas api hingga matang, memiliki makna simbolis yang sangat mendalam. Bambu sebagai wadah melambangkan kesederhanaan alam yang memberi kehidupan, sedangkan beras ketan mencerminkan ikatan persaudaraan. Sifat lengket dari ketan ini merepresentasikan bagaimana masyarakat harus saling terikat dalam kebersamaan, mengingat bahwa keberhasilan panen adalah hasil dari kerja keras dan kerjasama seluruh anggota komunitas.

Dalam konteks Ma'mia' mia', Piong bukan sekadar makanan, tetapi juga bagian dari persembahan dan simbol syukur yang menandai dimulainya pesta rakyat pasca panen. Masyarakat biasanya akan berkumpul untuk menikmati hidangan ini bersama-sama, yang menegaskan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Sajian ini juga menegaskan hubungan manusia dengan tanah dan alam, sebab bahan dasar Piong seluruhnya berasal dari hasil bumi. Beras ketan yang digunakan adalah hasil dari sawah yang dikelola dengan penuh kasih sayang oleh para petani, bambu yang diambil dari hutan, dan api sebagai unsur alam yang mematangkan makanan. Dengan demikian, Piong tidak hanya berfungsi sebagai hidangan, tetapi juga sebagai simbol harmoni antara manusia, alam, dan leluhur.

Ritual Ma'mia' mia' juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui upacara ini, masyarakat diajarkan untuk bersyukur atas segala yang diberikan oleh alam dan untuk

menghormati tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini menciptakan rasa keterikatan yang kuat antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda, di mana pengetahuan dan praktik-praktik baik tentang pertanian dan ritual diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai contoh, anak-anak yang terlibat dalam prosesi ini tidak hanya belajar tentang pentingnya pertanian, tetapi juga tentang nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam.

KESIMPULAN

Berdasarkan fokus masalah dan hasil penelitian maka dapat dirumuskan kesimpulan pokok yaitu Penerapan kearifan lokal masyarakat Lembang Tumbang Datu dalam usaha tani padi menunjukkan hubungan yang erat antara budaya, spiritualitas, dan keberlanjutan lingkungan. Setiap tahapan pertanian, mulai dari Mangrara Banne, Manglammak Banne, Mantanan, hingga Mangrakan, dilaksanakan dengan ritual adat yang kaya makna, mencerminkan rasa syukur, kebersamaan, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Ritual-ritual tersebut berfungsi untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam, sekaligus mengatur tata kelola pertanian yang berkelanjutan. Larangan adat, penggunaan bahan alami, dan penentuan waktu tanam berdasarkan tanda-tanda alam menjadi bukti bahwa pengetahuan tradisional ini memiliki nilai ekologis yang tinggi. Dengan demikian, sistem pertanian di Lembang Tumbang Datu bukan hanya sarana produksi pangan, tetapi juga wujud identitas budaya yang meneguhkan kemandirian pangan melalui keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2019) "Peran kearifan lokal dalam menghadapi perubahan iklim: Studi pada komunitas petani tradisional di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Lingkungan*," *Peran kearifan lokal dalam menghadapi perubahan iklim: Studi pada komunitas petani tradisional di Indonesia. Jurnal Ketahanan Lingkungan* [Preprint].
- FAO (2021) "The State of Food and Agriculture 2021: Making agri-food systems more resilient to shocks and stresses. Roma:"
- Hidayah, N., & Sari, D.P. (no date) "Kearifan lokal dan praktik pertanian organik di pedesaan Indonesia. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*," 9(1), pp. 45–58.
- IPCC (2022) "Climate Change 2022: Impacts, Adaptation, and Vulnerability. Jenewa: Intergovernmental Panel on Climate Change.," *Climate Change 2022: Impacts, Adaptation, and Vulnerability. Jenewa: Intergovernmental Panel on Climate Change*. [Preprint].
- Koentjaraningrat. (no date) "Pengantar Ilmu Antropologi."
- Lullulangi, S. (2015) "Nilai-nilai ekologis dalam kearifan lokal masyarakat agraris Indonesia. *Jurnal Etnologi dan Ekologi*,"). *Nilai-nilai ekologis dalam kearifan lokal masyarakat agraris Indonesia. Jurnal Etnologi dan Ekologi*, p. 9(2), 88–102.
- Majdah M. Zain, Fitrianti, Helda Ibrahim, A.Y. (2025) "Usaha Tani Padi (*Oryza sativa* L.) dalam Perspektif Kelembagaan Adat: Peran Komunitas Buluttana di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*," *Usaha Tani Padi (Oryza sativa L.) dalam Perspektif Kelembagaan Adat: Peran Komunitas Buluttana di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, p. .152-162.
- Soekartawi (2005) "Ilmu Usaha tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil."
- Sugiyono. (2020) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. (2006) "Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press."
- Tangdilintin, L. (1982) "Aluk dan Adat Toraja: Tata Kehidupan dan Upacara Tradisional. Makassar: Lembaga Kebudayaan Toraja."
- Utami, L., & Kurniawan, D. (2020) "Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air untuk pertanian berkelanjutan. *Jurnal Sumberdaya Alam dan Lingkungan*," 7(2), pp. 89–101.
- Waterson, R. (2009) "The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia. Honolulu: University of Hawaii Press."
- Wiryanan, I.K. (2018) "Sistem Subak dan kearifan lokal dalam pengelolaan air di Bali. *Jurnal Kebudayaan dan Ekologi Nusantara*," 10(2), pp. 23–24.